



AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 9 Nomor 2 Mei 2022

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**PERAN BAHASA ARAB DALAM MEMAHAMI AL-QURĀN
DAN KORELASINYA DENGAN AJARAN MINARDI MURSYID
DALAM MENAFSIRKAN AL-QURĀN**

Sabilul Muhtadin

Program Studi Ahwal Syakhsiyyah
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
sabil@stdiis.ac.id

Syafiq Riza Hasan

Program Studi Ahwal Syakhsiyyah
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
syafiq@stdiis.ac.id

Sofyan Siddik

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
sofyan@stdiis.ac.id

ABSTRACT

Along with the proliferation of studies on the interpretation of the Qur'an in society, Muslims are becoming more and more religious. Although the Qur'an is in Arabic, this does not dampen their enthusiasm in exploring Islamic sciences. However, this enthusiasm is often not accompanied by the seriousness of Qur'anic interpreters in mastering the Arabic properly, both orally and in writing. As a result, confusion and irregularities in interpreting the Qur'an often occur. Unfortunately, this fatal error is often taken for granted by many scholars. So, instead of being enlightenment, it becomes a medium of misdirection. One of them is the study of the Qur'an interpretation under the guidance of Minardi Mursyid in Surakarta and surroundings. He has a lot of confusion in interpreting the Qur'an, so that finally the MUI (Indonesian Ulama Council) issued a fatwa regarding his error. The approach used by the researchers is qualitative by using the literature study method. The results of this study prove that there is a very strong correlation between the knowledge of Arabic and the science of the Qur'an interpretation, so that the scholars made one's ability to actively master the Arabic an absolute requirement for an interpreter of the Qur'an. Minardi Mursyid's inability to actively master the Arabic is the

main cause of his deviation in interpreting the Qur'an. There is some evidence of his deviation in his writings and studies in society.

Keywords: Arabic; the interpretation of the Qur'an; Minardi Mursyid.

ABSTRAK

Seiring dengan menjamurnya kajian tafsir Al-Qur'an di masyarakat, kaum muslimin menjadi semakin religius. Meskipun, Al-Qur'an sendiri berbahasa Arab, hal ini tidak menyurutkan semangat mereka dalam mendalami ilmu agama Islam. Akan tetapi, semangat ini sering kali tidak dibarengi dengan keseriusan para penceramah tafsir dalam menguasai ilmu bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Akibatnya, kerancuan dan penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an kerap kali terjadi. Parahnya, kesalahan fatal ini sering diterima begitu saja oleh para pengikutnya tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Maka, bukan pencerahan yang akan mereka dapatkan, malah ini menjadi media penyesatan. Salah satunya adalah kajian tafsir Al-Qur'an binaan Minardi Mursyid di Surakarta dan sekitarnya. Banyak kerancuan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga akhirnya MUI mengeluarkan fatwa akan kesesatannya. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini membuktikan akan adanya korelasi yang sangat kuat antara ilmu bahasa Arab dengan ilmu tafsir Al-Qur'an, sehingga para ulama menjadikan kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Arab secara aktif sebagai syarat mutlak bagi seorang *mufassir*. Ketidakmampuan Minardi Mursyid dalam menguasai bahasa Arab secara aktif inilah yang menjadi penyebab utama penyimpangan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada banyak bukti penyimpangan beliau dalam karya tulis dan kajiannya di masyarakat.

Kata kunci: bahasa Arab; tafsir Al-Qur'an; Minardi Mursyid.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadikan bahasa Arab memiliki nilai lebih dibandingkan bahasa yang lain. Karena sebab ini pula; para ulama berkonsensus bahwa salah satu syarat mutlak bagi seorang mufasir adalah mampu menguasai bahasa Arab secara lisan dan tulisan.³⁴⁷

³⁴⁷ Abdurrahman bin Abi Bakar, Jalaluddin As-Suyuti, *Al Itqān Fi 'Ulūmil Qurān*, (Cct. I, Libanon: Muassasah Ar Risalah, 2010 M) jld. 4, hlm. 213.

Seiring berjalannya waktu, penafsiran Al-Qurān semakin berkembang dengan besarnya perhatian kaum muslimin terhadap kitab sucinya. Hal ini didasarkan pada merebaknya pondok pesantren atau perguruan tinggi Islam yang berbasis Al-Qurān dan tafsir.³⁴⁸

Akan tetapi; kenyataan ini tidak dibarengi dengan pemahaman yang benar terhadap metode penafsiran Al-Qurān yang tepat. Yaitu, berdasarkan pemahaman para salaf.³⁴⁹ Imbasnya; banyak terjadi penyimpangan metodologi tafsir hingga penyelewengan syarat-syarat menjadi mufasir di masyarakat.

Salah satunya, penyimpangan penafsiran Al-Qurān yang terjadi di Surakarta dan sekitarnya pada tahun 2013 silam. Di mana pemimpin komunitas pencinta tafsir Al-Qurān yang bernama Minardi Mursyid telah terbukti menyelewengkan banyak ayat Al-Qurān yang hanya didasarkan pada logika yang terbatas dan interpretasi pribadi semata. Apalagi hal ini diperparah dengan ketidak mampuannya dalam memahami syarat utama menjadi mufasir, yaitu penguasaan terhadap bahasa Arab secara lisan dan tulisan. Terbukti; banyak ayat Al-Qurān yang diinterpretasikan secara serampangan.

Atas dasar inilah, para ulama yang tergabung di MUI Kota Surakarta tergerak untuk menghadirkannya sekaligus mengklarifikasi kebenaran informasi yang telah tersebar di masyarakat sekitar.³⁵⁰ Hasilnya; banyak bukti valid yang menunjukkan akan kesalahan fatal ajaran Minardi dalam menafsirkan Al-Qurān imbas dari ketidakmampuannya dalam memahami bahasa Arab dengan benar. Guna mengantisipasi serta meminimalisir penyebaran ajarannya, maka MUI Kota Surakarta mengeluarkan fatwa akan sesatnya ajaran Minardi Mursyid.³⁵¹

³⁴⁸ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>. Diakses pada 30 Maret 2022.

³⁴⁹ Abdurrahman bin Abi Bakar, Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqān Fi 'Ulūmil Qurān*, (Cet. I, Libanon: Muassasah Ar Risalah, 2010 M) jld. 3, hlm. 29.

³⁵⁰ <https://news.detik.com/berita/d-2405220/mui-surakarta-desak-pelarangan-kelompok-inkar-sunah>. Diakses pada 30 Maret 2022.

³⁵¹ Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Surakarta Tentang *Ajaran Minardi Mursyid pada Kegiatan Yayasan Tauhid Indonesia (YATAIN) dan Lembaga Pengkajian Pemahaman Al-Qurān (LPPA) TAUHID*, Nomor:15/mui-viii/iii/2013.

Terdapat beragam penelitian terdahulu terkait ajaran Minardi Mursyid, di antaranya: penelitian yang dilakukan oleh Irma Rumtianing pada tahun 2016,³⁵² yang menyatakan bahwa kajian Minardi disinyalir mengajarkan “*Inkar Sunnah*”, yaitu ajaran yang menafikan hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.” Hal ini selaras dengan hasil kajian tim fatwa MUI Surakarta yang menyimpulkan pula, bahwa ajaran Minardi Mursyid serupa dengan aliran *inkar sunnah* yang telah difatwakan sesat oleh MUI dan dilarang kegiatannya oleh pemerintah.³⁵³ Amrul Choiri dan Bambang Setiaji,³⁵⁴ yang menyatakan bahwa Minardi Mursyid telah mengingkari Sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* secara menyakinkan yang berarti ajarannya sesat dan menyesatkan, dikarenakan ia tidak memahami ilmu alat yang memadai untuk menjelaskan atau menafsiri Al-Qurān. Syamsul Hidayat dan Amrul Choiri³⁵⁵, yang menyatakan bahwa metode pemikiran Minardi Mursyid dalam memahami Al-Qurān, hanya bertumpu kepada pemikiran sendiri, dan tidak mau merujuk kepada kitab-kitab Hadis, kaedah-kaedah dan perangkat penafsiran Al-Qurān.

Dari pemaparan singkat di atas, maka penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebab penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi antara ilmu bahasa Arab dengan ilmu tafsir Al-Qurān, terutama metodologi Minardi Mursyid dalam menafsirkan Al-Qurān.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*study research*).

³⁵² Irma Rumtianing, “Ajaran Minardi Mursyid dan Korelasinya dengan Aliran Sesat di Indonesia,” *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol 1, No. 1 (2016).

³⁵³ Surat Keputusan Jaksa Agung No. Kep-169/J.A./1983 tertanggal 30 September 1983.

³⁵⁴ Amrul Choiri, Bambang Setiaji, “Al-Qurān dan Al Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam (Kajian Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo Raya)”, *Jurnal SUHUF (Pengembangan Kajian Keislaman)*, Vol. 26, No.2, (2014).

³⁵⁵ Syamsul Hidayat dan Amrul Choiri, “Firqah Inkarus Sunnah Di Solo Raya (Kajian kritis Pemikiran LPPA Tauhid tentang Al-Qurān dan As-Sunnah)”, *Jurnal SUHUF (Pengembangan Kajian Keislaman)*, Vol. 25, No.1, (2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qurān

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qurān dan As-Sunnah. Dalam Al-Qurān terdapat banyak ayat yang menegaskan hal tersebut, seperti firman Allah *Ta'ala*:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَبِي وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ

*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya Al-Qurān itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (Al-Qurān) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.*³⁵⁶

Begitu juga dengan firman Allah *Ta'ala*:

فُرِّدْنَا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

*(Talah) Al-Qurān dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa*³⁵⁷

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkomentar terhadap ayat di atas, “(Artinya) Al-Qurān adalah dalam bahasa Arab yang jelas. Tidak ada kebengkokan di dalamnya, dan tidak pula penyimpangan”³⁵⁸

Selain itu, bahasa Arab adalah bahasa terbaik yang pernah ada. Hal ini sebagaimana tertuang dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya Kami telah jadikan Al-Qurān dalam bahasa Arab supaya kalian memikirkannya.*³⁵⁹

³⁵⁶ QS. An Nahl (16): 103.

³⁵⁷ QS. Az Zumar (39): 28.

³⁵⁸ Ibnu Katsir; Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qurān Al-'Adzim*, (Cet. II; Riyadh: Daru At Thaibah, 1420 H) jld. 7, hlm. 85.

³⁵⁹ QS. Yusuf (12): 2

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengomentari ayat di atas, ”Karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling banyak pengungkapan makna yang dapat menenangkan jiwa. Oleh karena itu, kitab yang paling mulia ini (yaitu Al-Qurān, pen.) diturunkan dengan bahasa yang paling mulia (yaitu bahasa Arab, pen.).”³⁶⁰

Oleh karena itu; tidak sedikit di kalangan ulama yang menyatakan bahwa kemampuan menguasai bahasa Arab dengan benar merupakan syarat mutlak untuk memahami Al-Qurān dan As-Sunnah. Bahkan Imam Syafi’i *rahimahullahu* selama lebih dari dua puluh tahun mendalami bahasa Arab beserta rumpunnya agar mampu memahami isi kandungan Al-Qurān dan As-Sunnah dengan baik dan benar. Sebagaimana yang beliau tuturkan:

“Orang yang ahli dalam bahasa Arab, laksana jin dalam wujud manusia. Ia mampu melihat (pesan dari teks Arab_pent.) yang manusia biasa tidak mampu mencernanya”³⁶¹

Hal ini dilakukan demi memahami ilmu fikih yang beliau dalami.³⁶² Begitu pula Syaikhul Islam *rahimahullahu*, beliau pernah menuturkan,

“Dan sesungguhnya bahasa Arab itu sendiri bagian dari agama. Hukum mempelajarinya adalah wajib, karena memahami Al-Qurān dan As-Sunnah itu wajib, dan keduanya tidaklah bisa dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan kaidah di dalam ilmu *ushul fiqh*: sebuah kewajiban yang tidak akan sempurna (pelaksanaannya) kecuali dengan melakukan sesuatu (yang lain), maka sesuatu yang lain tersebut hukumnya juga menjadi wajib. Namun di sana ada bagian dari bahasa Arab yang *wajib ‘ain* dan ada yang *wajib kifayah*.”³⁶³

³⁶⁰ Ibnu Katsir; Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qurān Al-‘Adzim*, (Cet. II; Riyadh: Daru At Thaibah, 1420 H) jld. 4, hlm. 365.

³⁶¹ Ar-Razi, Fahrudin Muhammad bin Umar bin Al-Husain, *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi’i*, (Cet. I; Kairo: Maktabah Al-Kuliyyat Al-Azhariyyah, 1406 H) hlm. 150.

³⁶² Al-Khatib Al Baghdadi, *Al Faqih Wal Mutafaqqih*, (Cet. I; Saudi Arabia: Dar Ibnul Jauzi, 1417 H) jld. 2, hlm. 41.

³⁶³ Ibnu Taimiyah, *Iqtidha Ash Shirath Al Mustaqim*, (Cet. II, Riyadh: Dar Isybilia, 1419 H) hlm. 207

2. Korelasi antara Ilmu Bahasa Arab dengan Ilmu Tafsir Al-Qurān

Kaitan antara ilmu bahasa Arab dengan ilmu tafsir Al-Qurān amat erat. Bahkan; penguasaan seseorang terhadap bahasa Arab dengan benar menjadi syarat mutlak bagi siapapun yang berkecimpung dalam dunia ilmu tafsir Al-Qurān.³⁶⁴

Hal ini sebagai bentuk antisipasi agar tidak terjadi kerancuan dan penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qurān. Bahkan Imam Suyuthi *rahimahullahu* tatkala menyebutkan lima belas syarat mutlak bagi seorang *mufassir* dalam kitabnya ‘*Al Itqan Fi Ulumil Qur'an*’, penguasaan yang benar terhadap bahasa Arab beserta rumpunnya menjadi syarat pertama yang beliau cantumkan.³⁶⁵

Begitu pentingnya penguasaan terhadap bahasa Arab dalam menafsirkan Al-Qurān, Imam Mujahid *rahimahullahu* bahkan mengatakan,

لا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يتكلم في كتاب الله إذا لم يكن عالماً بلغات العرب

*Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berbicara mengenai sesuatu yang terdapat dalam Kitābullāh apabila ia tidak mengetahui bahasa Arab.*³⁶⁶

Oleh karena itu, seorang mufasir diharuskan menguasai berbagai rumpun ilmu bahasa Arab, di antaranya: Nahwu, *Tashrif*, *Isytiqâq* (derivasi), dan ilmu balaghah.³⁶⁷

Abul Khaththab pernah menuturkan:

“(Bahasa Arab itu) mencakup rumpun lisan Arab. Yaitu teks Arab, *tashrif* (ilmu sharaf), ilmu nahwu, *Isytiqâq* (derivasi), *gharib*, *i'rab*, ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan* dan ilmu *badi*’.”³⁶⁸

³⁶⁴ Abdurrahman bin Abi Bakar, Jalaluddin As Suyuṭi, *Al Itqān Fi 'Ulūmil Qurān*, (Cet. I, Libanon: Muassasah Ar Risalah, 2010 M) jld. 4, hlm. 213

³⁶⁵ As Suyuṭi, *Al Itqān Fi 'Ulūmil Qurān*, jld. 4, hlm. 213.

³⁶⁶ Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al-Qurān*, (Cairo: Darul Hadits, 2008 M), jld. 1, hlm. 292.

³⁶⁷ Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al-Qurān*, jld. 1, hlm. 292.

³⁶⁸ Abul Khaththab, Mahfudz bin Ahmad Al Hanbali, *At Tamhid*, (Cet. I; Mesir: Dar Al Madani, 1406 H) jld. 2, hlm. 281. Khalid Abdurrahman Al 'Ik, *Ushulut Tafsir Wa Qawā'iduhu*, (Cet. 2; Yordania: Darun Nafais, 1406 H) hlm. 43.

Jadi; penguasaan bahasa Arab di sini bukan hanya sekedar memahami ilmu nahwu dan *sharaf* semata. Oleh karena itu; Imam Syathibi *rahimahullahu* pernah menegaskan tentang maksud dari ilmu bahasa Arab yang dibutuhkan dalam memahami Al-Qurān dan As Sunnah:

“Aku tidak bermaksud (bahwa seseorang dalam memahami Al-Qurān dan As Sunnah_pent) hanya dengan menguasai ilmu nahwu atau dengan ilmu sharaf semata. Atau barangkali hanya dengan ilmu *ma’ani* dan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan lisan Arab saja. Namun; ilmu yang harus dikuasai adalah seluruh disiplin ilmu lisan Arab; baik yang berhubungan dengan lafadz maupun makna”³⁶⁹

3. Ajaran Minardi Mursyid dan Perkembangannya

Pada awal perkembangannya, upaya Minardi Mursyid dalam mendakwahkan ajarannya sangat masif. Untuk memudahkan penyebaran dakwahnya, beliau bernaung di bawah yayasan yang bernama YATAIN (Yayasan Tauhid Indonesia). Lalu, di tahun 2012, yayasan tersebut diganti dengan nama yang berbeda, yaitu LPPAT singkatan dari Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Al-Quran Tauhid.

Terdapat spekulasi yang beredar bahwa alasan penggantian nama yayasan merupakan upaya diplomatis agar paham *inkaru Sunnah* tidak terdeteksi.

Bahkan; di dalam Akta Notaris LPPAT telah dirancang dengan sedemikian rupa agar kesan *inkaru Al-Sunnah* tidak terlalu mencolok. Akan tetapi; bila diperhatikan lebih jeli materi kajian mereka, sebagaimana yang tertuang di sarana dakwah mereka, ternyata tidak berubah yaitu tetap menolak Hadis atau Sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Minardi Mursyid telah bertahun-tahun berdakwah di sebuah desa yang menjadi domisilinya, yaitu Desa Pondok, Mojolaban, Sukoharjo.³⁷⁰

³⁶⁹ Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa, *Al Muwafaqat*, (Cet. 1; Kairo; Dar Ibnu Affan, 1417 H) jld. 5, hlm. 52.

³⁷⁰ Amrul Choiri, Bambang Setiaji, “Al-Qurān dan Al Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam (Kajian Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo Raya)”, *Jurnal SUHUF (Pengembangan Kajian Keislaman)*, Vol. 26, No.2, (2014).

Sebenarnya; MUI se-eks Karesidenan Surakarta pernah mendesak Pemerintah setempat agar segera mengambil tindakan dan melarang Lembaga Pengkajian dan Pendalaman Al-Qurān (LPPA) Tauhid yang diindikasikan tidak mengakui hadits sebagai dasar hukum Islam. Bahkan; MUI se-eks Karesidenan Surakarta pernah mengeluarkan pendapat bersama pada 7 April 2012 yang menyebut bahwa kelompok tersebut sesat dan melakukan penistaan agama Islam.

Pasca kejadian ini, menurut MUI, kelompok ini semula sudah menyatakan bertaubat. Hal ini dibuktikan dengan sumpahnya Minardi Mursyid di hadapan para pengurus MUI dan Muspida Sukoharjo akan segera bertaubat. Bahkan; dalam sumpahnya, ia berjanji menerima hadits sebagai sumber hukum dalam Islam, mengakui Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagai penutup para nabi, mengakui akan kesalahan dan penyimpangan dalam kajian keagamaannya, siap memperbaiki tafsirnya terhadap isi Al-Qur'an, serta siap menarik rekaman-rekaman isi pengajian yang menyimpang.

Namun; hasil temuan dari Tim Koreksi tentang Ajaran Minardi (TKAM) - yang dibentuk MUI untuk menangani kasus LPPA Tauhid - di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Kelompok ini masih aktif melakukan kegiatan dan tetap menyebarkan ajarannya. Bahkan; pengikut mereka semakin banyak.

Hal ini yang menjadi alasan utama di balik tuntutan TKAM dan MUI agar Muspida segera melarang seluruh kegiatan LPPA Tauhid.³⁷¹

Dan bila dicermati, perkembangan ajaran Minardi Mursyid di akhir-akhir ini semakin sulit dibendung. Apalagi dengan kecanggihan dunia teknologi saat ini yang memudahkan ia leluasa menyebarkan ajarannya. Salah satunya lewat channel youtube “Kajian Al-Quran Sasmito Jati.”³⁷²

³⁷¹ <https://news.detik.com/berita/d-2405220/mui-surakarta-desak-pelarangan-kelompok-inkar-sunah>. Diakses pada 30 Maret 2022.

³⁷² <https://www.youtube.com/c/KAJIANALQURANSASMITOJATI/videos>. Diakses pada 30 Maret 2022.

4. Sebab Penyimpangan Minardi Mursyid Dalam Menafsirkan Al-Qurān

Terdapat dua sebab dan alasan utama yang menjadikan ajaran Minardi Mursid dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam, terutama dalam penafsiran Al-Qurān. Di antaranya:

a. Keterbatasan dalam memahami inti ajaran Islam, terutama Al-Qurān dan As Sunnah

Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di salah satu karyanya “*Al-Qurān Rahmatan Lil Alamin*”. Di mana Minardi menyebutkan bahwa hukum dan syariat Allah itu sama dengan yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya. Tidak akan ada perubahan sama sekali hingga akhir zaman. Bahkan; hukum dan syariat ini pun juga berlaku bagi penghuni bumi yang lain.³⁷³

Begitu juga tatkala menyikapi status hadits sebagai sumber ajaran islam dalam salah satu bukunya ‘*Kedudukan Hadis Menurut Pandangan Al-Qurān*’. Ia secara lantang menyatakan bahwa Al-Qurān adalah satu-satunya hukum yang harus ditegakkan. Al-Qurān tidak butuh hukum pelengkap lain dalam menyertai Al-Qurān.³⁷⁴

b. Ketidak mampuannya dalam memahami bahasa Arab secara benar, baik lisan maupun tulisan

Hal ini dapat dibuktikan tatkala Minardi diminta untuk menerangkan beberapa tema yang berkaitan dengan *Ulum Al-Qurān* dalam bahasa Arab di acara dialog dengan MUI di Kantor Kementrian Agama Sukoharjo pada tanggal 12 Nopember 2012. Hasilnya; Minardi tidak mampu menjawab satu pun dari pertanyaan yang diajukan Dr Muinudinillah *rahimahullahu*. Bahkan; seakan terkesan menjawab asal-asalan tanpa dasar ilmu yang memadai ketika menjelaskan.³⁷⁵

³⁷³ Minardi Mursyid, tt, *Al-Qurān Rahmat an Lil Alamin*, Yayasan Tauhid Indonesia, hlm. 33.

³⁷⁴ Minardi Mursyid, tt, *Kedudukan Hadis Menurut Pandangan Al-Qurān*, Yayasan Tauhid Indonesia, hlm. 16 – 17.

³⁷⁵ Amrul Choiri, Bambang Setiaji, “Al-Qurān dan Al Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam (Kajian Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo Raya)”, *Jurnal SUHUF (Pengembangan Kajian Keislaman)*, Vol. 26, No.2, (2014).

Padahal; ketidakmampuan seseorang dalam memahami bahasa Arab dengan benar, dapat mengakibatkan pemahaman yang salah dalam memahami sumber dasar syariat Islam, yaitu Al-Qurān dan As-Sunnah. Bahkan; bila dibiarkan dapat mengarah kepada pembentukan pemikiran yang sesat dan menyimpang.³⁷⁶

Maka; berijtihad dalam perkara agama oleh seseorang yang tidak berkompeten dalam bidangnya, pasti akan terjadi penyelewengan dan penyimpangan yang besar. Apabila penyimpangan tersebut diyakini dan diikuti oleh orang lain, maka niscaya akan menyesatkannya.

c. Bukti Penyimpangan Minardi Mursyid Dalam Menafsirkan Al-Qurān

Di antara bukti penyimpangan Minardi Mursyid dalam menafsirkan Al-Qurān adalah:

1) Surat Al-Baqarah ayat 177

Terdapat kata ‘وَفِي الرِّقَابِ’ (*wa fii al-riqob*) yang oleh para mufasir diinterpretasikan dengan ‘budak’,³⁷⁷ termasuk Al-Qurān terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

Akan tetapi; oleh Minardi diartikan ‘penjagaan’. Ia mengaitkan dengan ‘*riqob*’ yang terdapat pada akhir surah Al-Nisa ayat 1. Padahal; kedua istilah itu memang mengandung arti dan konotasi yang berbeda.³⁷⁸

³⁷⁶ Dr. Thahir Mahmud Muhammad Ya’qub, *Asbab Khatā Fit Tafsir Dirasah Tāshiliyyah*, (Cet. I: Saudi Arabia; Dar Ibnul Jauzi, 1425 H), hlm. 988.

³⁷⁷ Ibnu Katsir, Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qurān Al-‘Adzim*, (Cet. I: Beirut; Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1419 H) jld. 1, hlm. 356. Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir*, (Cet. I: Beirut; Dar Ibnu Katsir, 1414 H) jld. 2, hlm. 426.

³⁷⁸ Minardi Mursyid, tt, *Bimbingan Untuk Bertahajud*, Yayasan Tauhid Indonesia.

2) Surat Al-Baqarah ayat 184 dan 185

Terdapat kata ‘أَوْ عَلَى سَفَرٍ’ (*au ala safarin*), yang oleh para ulama ahli tafsir dan ulama ahli fikih ditafsirkan sebagai ‘musafir.’³⁷⁹ Namun; oleh Minardi diartikan ‘atas beban.’³⁸⁰

3) Surat Al-A’raf ayat 22

Terdapat kata ‘الشَّجَرَةَ’ (*asy-syajarah*), yang oleh para ulama tafsir diinterpretasikan dengan ‘pohon (di surga)’.³⁸¹ Akan tetapi, menurut Minardi, lafadz tersebut ditafsirkan ‘pertumbuhan’. Sebab; lafadz ‘الشَّجَرَةَ’ itu kata kiasan dan bukan makna sebenarnya.³⁸²

4) Surat Al-A’raf ayat 22

Terdapat kata ‘الْجَنَّةِ’ (*al-jannah*) yang oleh mufasir dinyatakan dengan ‘surga akhirat’. Akan tetapi; oleh Minardi diartikan ‘surga dunia’. Ia beranggapan bahwa keberadaan surga baru akan muncul setelah hancurnya alam semesta atau hari kiamat.³⁸³

5) Surat An-Nisā ayat 3

Terdapat kalimat ‘فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ’ (*fan kihuu ma thaba lakum minan nisā*) yang terjemahannya “*maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi*”, oleh Minardi, lafadz ‘wanita’ yang boleh dipoligami dalam ayat tersebut harus memiliki syarat, yaitu ‘janda yang mempunyai anak yatim’. Menurutny; hal itu demi

³⁷⁹ Ibnu Katsir, Abul Fidā Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qurān Al- ‘Adzim*, (Cet. I: Beirut; Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1419 H) jld. 3, hlm. 358. Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir*, (Cet. I: Beirut; Dar Ibnu Katsir, 1414 H) jld. 1, hlm. 207.

³⁸⁰ Idem.

³⁸¹ Ibnu Katsir, Abul Fidā Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qurān Al- ‘Adzim*, (Cet. I: Beirut; Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1419 H) jld. 1, hlm. 369. Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir*, (Cet. I: Beirut; Dar Ibnu Katsir, 1414 H) jld. 2, hlm. 222.

³⁸² <https://www.youtube.com/watch?v=vpbHWqt99xw>. Diakses pada 31 Maret 2022.

³⁸³ <https://www.youtube.com/watch?v=vpbHWqt99xw>. Diakses pada 31 Maret 2022.

menyelamatkan hajat hidup janda tersebut dan anaknya.³⁸⁴ Padahal para ulama fikih tidak mensyaratkan seperti itu.³⁸⁵

6) Surat An-Nisā ayat 122

Terdapat kata “الأنهار” (*al-anhar*), yang oleh para ulama ahli tafsir dimaknakan sebagai ‘sungai (di surga)’³⁸⁶. Akan tetapi; oleh Minardi diinterpretasikan ‘siang-siang’.³⁸⁷

D. KESIMPULAN

Dari kumpulan data yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, kemampuan menguasai bahasa Arab dengan benar merupakan syarat mutlak untuk memahami dan menafsirkan Al-Qurān dan As-Sunnah. *Kedua*, ilmu bahasa Arab yang harus dikuasai oleh seorang mufasir adalah seluruh disiplin ilmu lisan Arab; baik yang berhubungan dengan lafaz maupun makna. *Ketiga*, MUI se-eks Karesidenan Surakarta pernah mengeluarkan pendapat bersama pada 7 April 2012 yang menyebut bahwa ajaran Minardi sesat dan melakukan penistaan agama Islam. *Kempat*, ajaran Minardi Mursyid di akhir-akhir ini semakin berkembang seiring dengan kecanggihan dunia teknologi saat ini, yang memudahkan ia leluasa menyebarkan ajarannya. *Kelima*, terdapat dua alasan utama yang menjadikan ajaran Minardi Mursyid dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam, yaitu keterbatasan dalam memahami inti ajaran Islam, terutama Al-Qurān dan As-Sunnah dan ketidakmampuannya dalam memahami bahasa Arab secara benar, baik lisan maupun tulisan.

³⁸⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=Pj7FziRUaFE&t=294s>. Diakses pada 31 Maret 2022.

³⁸⁵ Lihat: As Sarkhasi, Syamsuddin, *Al Mabsuth*, (Cet. I: Beirut; Dar Al Ma’rifah, 1409 H) jld. 5, hlm. 217, Al Kasani, *Bad’i Ash Shan’i’ Fi Tartib Asy Syar’i’*, (Cet. II: Beirut; Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1424 H) jld. 2, hlm.332, Ibnu Hazm, Ali bin Ahmad bin Sa’id, *Al Muhalla bil Atsar*, (Beirut; Dal Al Kutub Al Ilmiyyah), jld. 9, hlm. 175, dan Ibnul ‘Arabi, Abu Bakar Al Maliki, *Ahkam Al-Qurān*, (Cet.III: Beirut; Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1424 H) jld. 1, hlm. 409 - 410.

³⁸⁶ Abu Bakar Al Jazgiri, *Aisarut Tafasir Li Kalam Al ‘Aliyyi Al Kabir*, (Cet. V: Saudi Arabia; Maktabah Al ‘Ulum Wal Hikam, 1410 H) jld. 1, hlm. 546.

³⁸⁷ https://www.youtube.com/watch?v=zIj0_-dD2-o. Diakses pada 31 Maret 2022.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`ān al-Karim.

Abdurrahman bin Abi Bakar, Jalaluddin As Suyuṭī, *Al Itqān Fi 'Ulūmil Qur`ān*, Cet. I, Libanon: Muassasah Ar Risalah, 2010.

Abu Bakar Al Jaza`iri, *Aisar At Tafasir Li Kalam Al 'Aliyyi Al Kabir*, Cet. V: Saudi Arabia; Maktabah Al 'Ulum Wal Hikam, 1410 H.

Abul Khaththab, Mahfudz bin Ahmad Al Hanbali, *At Tamhid*, Cet. I; Mesir: Dar Al Madani, 1406 H.

Al Kasani, *Bada`i Ash Shana`i' Fi Tartib Asy Syara`i'*, Cet. II: Beirut; Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1424 H.

Al Khatib Al Baghdadi, *Al Faqih Wal Mutafaqqih*, Cet. I; Saudi Arabia: Dar Ibnul Jauzi, 1417 H.

Amrul Choiri, Bambang Setiaji, "Al-Qur`ān dan Al Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam (Kajian Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo Raya)", *Jurnal SUHUF (Pengembangan Kajian Keislaman)*, Vol. 26, No.2, 2014.

Ar Razi, Fahrudin Muhammad bin Umar bin Al Husain, *Manaqib Al Imam Asy Syafi'i*, Cet. I; Kairo: Maktabah Al Kuliyyat Al Azhariyyah, 1406 H.

As Sarkhasi, Syamsuddin, *Al Mabsuth*, Cet. I: Beirut; Dar Al Ma`rifah, 1409 H.

Dr. Thahir Mahmud Muhammad Ya`qub, *Asbab Khata` Fi At Tafsir Dirasah Ta`shiliyyah*, Cet. I: Saudi Arabia; Dar Ibnul Jauzi, 1425 H.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Surakarta Tentang *Ajaran Minardi Mursyid pada Kegiatan Yayasan Tauhid INDONESIA (YATAIN) dan Lembaga Pengkajian Pemahaman Alqur'an (LPPA) TAUHID*, Nomor:15/mui-viii/iii/2013.

Ibnu Hazm, Ali bin Ahmad bin Sa'id, *Al Muhalla bil 'Atsar, t.t.*, Beirut; Dal Al Kutub Al Ilmiyyah.

Ibnu Katsir, Abul Fida` Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur`ān Al 'Adzim*, Cet. I: Beirut; Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1419 H.

_____, *Tafsir Al-Qur`ān Al 'Adzim*, Cet. II; Riyadh: Darut Thaibah, 1420 H.

Ibnu Taimiyah, *Iqtidha Ash Shirath Al Mustaqim*, Cet. II, Riyadh: Dar Isybilia, 1419 H.

Ibnul 'Arabi, Abu Bakar Al Maliki, *Ahkam Al-Qur`ān*, Cet.III: Beirut; Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1424 H.

Irma Runtianing, “*Ajaran Minardi Mursyid dan Korelasinya dengan Aliran Sesat di Indonesia*,” *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol. 1, No. 1, 2016.

Khalid Abdurrahman Al ‘Ik, *Ushul At Tafsir Wa Qawa`iduhu*, Cet. 2; Yordania: Dar An Nafa`is, 1406 H.

Minardi Mursyi, t.t, *Bimbingan Untuk Bertahajud*, Yayasan Tauhid Indonesia.

Minardi Mursyid, t.t, *Al-Qur`ān Rahmat an Lil Alamin*, Yayasan Tauhid Indonesia.

Minardi Mursyid, t.t, *Kedudukan Hadis Menurut Pandangan Al-Qur`ān*, Yayasan Tauhid Indonesia.

Surat Keputusan Jaksa Agung No. Kep-169/J.A./1983 tertanggal 30 September 1983.

Syamsul Hidayat dan Amrul Choiri, “*Firqah Inkarus Sunnah Di Solo Raya (Kajian kritis Pemikiran LPPA Tauhid tentang Al-Qur`ān dan As-Sunnah*,” *Jurnal SUHUF (Pengembangan Kajian Keislaman)*, Vol. 25, No.1, 2013.

Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa, *Al Muwafaqat*, Cet. 1; Kairo; Dar Ibnu Affan, 1417 H.

Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir*, Cet. I: Beirut; Dar Ibnu Katsir, 1414 H.

Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al-Qur`ān*, t.t, Cairo: Darul Hadits, 2008 M.

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>.

<https://news.detik.com/berita/d-2405220/mui-surakarta-desak-pelarangan-kelompok-inkar-sunah>.

<https://news.detik.com/berita/d-2405220/mui-surakarta-desak-pelarangan-kelompok-inkar-sunah>.

<https://www.youtube.com/c/KAJIANALQURANSASMITOJATI/videos>.

<https://www.youtube.com/watch?v=Pj7FziRUaFE&t=294s>.

<https://www.youtube.com/watch?v=vpbHWqt99xw>.

<https://www.youtube.com/watch?v=vpbHWqt99xw>.

https://www.youtube.com/watch?v=zIj0_-dD2-o.